

Model Literasi Spiritual Berbasis Praktik Penulisan Renungan untuk Generasi Digital: Implementasi Pengabdian Masyarakat pada Komunitas GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta

Johannis Siahaya

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Sleman, Indonesia

Email: charistajasmine@gmail.com

Abstrak

Perubahan budaya digital telah merekonstruksi cara generasi muda mengakses informasi, membangun relasi, serta mengekspresikan keyakinan religius, sekaligus memunculkan hambatan bagi keterlibatan mendalam dengan teks Alkitab. Inisiatif pengabdian kepada masyarakat yang dilaporkan dalam artikel ini bertujuan merumuskan kerangka literasi rohani berbasis praktik penulisan renungan, yang diimplementasikan pada generasi digital di GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta. Program melibatkan 40 orang peserta pada rentang usia 15-30 tahun, dengan alur kegiatan mencakup analisis kebutuhan, lokakarya interaktif, pendampingan, praktik membaca Alkitab, sesi refleksi, penulisan renungan, dan evaluasi capaian. Pemetaan program menggunakan kerangka Input-Process-Output-Outcome-Impact (IPO-OI). Evaluasi menunjukkan lonjatan kemampuan memahami teks Alkitab dan menyusun renungan, yakni dari 25% pada fase awal menjadi 80% setelah intervensi. Berdasarkan proses implementasi, dirumuskan model tiga tahap: aktivasi literasi Alkitab, internalisasi reflektif, dan produksi renungan. Kerangka ini memposisikan peserta tidak hanya sebagai pembaca, melainkan juga sebagai produsen makna spiritual yang mampu menjembatani teks, pengalaman hidup, dan aplikasi praktis. Pembahasan mengindikasikan bahwa praktik menulis membuka ruang bagi pembelajaran reflektif, pengembangan kepercayaan diri, serta peluang keterlibatan dalam pelayanan digital. Model ini memiliki potensi replikasi dengan penyesuaian konteks lokal, meskipun evaluasi jangka panjang dan data per indikator masih diperlukan untuk memperkuat bukti keberlanjutannya.

Kata Kunci: Generasi Digital, Literasi Alkitab, Literasi Rohani, Pengabdian kepada Masyarakat, Renungan.

Abstract

The evolution of digital culture has reconfigured how young people access information, build relationships, and articulate religious faith, while simultaneously posing challenges to sustained engagement with biblical texts. This community service initiative aims to construct a practice-based spiritual literacy framework through devotional writing, implemented among digital-native participants at GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta. The program engaged 40 participants aged 15-30, following a sequence of needs analysis, interactive workshops, mentoring, Bible reading practice, reflection sessions, devotional writing, and outcome evaluation. Program mapping utilized the Input-Process-Output-Outcome-Impact (IPO-OI) framework. Evaluation results demonstrated a marked improvement in participants' ability to comprehend biblical texts and compose devotionals, rising from 25% at baseline to 80% following the intervention. The implementation process yielded a three-stage model comprising biblical literacy activation, reflective internalization, and devotional writing production. This framework positions participants not merely as readers but as producers of spiritual meaning who bridge scriptural texts, lived experience, and practical application. The discussion indicates that devotional writing practice creates space for reflective learning, confidence

building, and potential participation in digital ministry. While the model holds replication potential with contextual adaptation, longer-term follow-up and indicator-level data are still required to strengthen evidence of its sustainability.

Keywords: *Biblical Literacy, Community Service, Devotional Writing, Digital Generation, Spiritual Literacy.*

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi telah menggeser secara fundamental pola akses generasi muda terhadap informasi, dinamika relasi sosial, proses pembelajaran, maupun ekspresi keagamaan. Perubahan tersebut turut memengaruhi tatanan praktik keberagamaan. Kajian mengenai digital religion memperlihatkan bahwa praktik keagamaan kontemporer semakin berkembang melalui konektivitas yang saling menguatkan antara ruang daring dan luring. Batas keduanya kini semakin kabur, mengingat identitas, komunitas, otoritas keagamaan, ritual ibadah, serta percakapan teologis turut dimediasi oleh teknologi digital (Campbell & Evolvi, 2020; Campbell & Tsuria, 2022). Dalam konteks gereja, kondisi tersebut menuntut strategi pembinaan iman yang memperhitungkan ruang digital sebagai bagian integral dari lingkungan nyata tempat generasi muda bertumbuh.

Ekosistem digital sekaligus membuka peluang signifikan bagi pelayanan keagamaan. Generasi muda kini dapat mengakses Alkitab dalam format digital, materi renungan, khotbah daring, forum diskusi iman, podcast, serta beragam sumber pembelajaran tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Teknologi juga memungkinkan komunitas gereja mempertahankan konektivitas, memperluas partisipasi, dan menciptakan variasi pelayanan yang lebih kreatif. Dunlow (2021), sebagai contoh, mengemukakan bahwa pemanfaatan teknologi dapat menunjang proses pemuridan serta menjaga kebersamaan komunitas ketika perjumpaan tatap muka mengalami keterbatasan. Dalam konteks Indonesia, Gultom dan Gultom (2025) menemukan bahwa digitalisasi memberikan akses lebih luas terhadap sumber-sumber spiritual, komunikasi, dan bentuk pelayanan kreatif bagi kalangan muda. Dengan demikian, teknologi secara inheren bukanlah lawan dari spiritualitas; yang menentukan adalah bagaimana teknologi ditempatkan dalam proses formasi iman.

Namun demikian, budaya digital juga membawa tantangan yang kompleks. Arus informasi yang bergerak sangat cepat dapat mendorong pola konsumsi yang singkat, fragmentaris, dan kurang memberi ruang bagi pembacaan yang mendalam. Media sosial turut membentuk cara individu mencari validasi, mengonstruksi identitas, serta menilai otoritas. Meisyani et al. (2026) mengindikasikan bahwa identitas Kristen remaja di era digital terbentuk dalam ekosistem yang sangat kompleks, sehingga memerlukan pendampingan agar iman tidak tereduksi menjadi identitas simbolis semata atau sekadar mengikuti arus. Rumondor et al. (2025) menambahkan bahwa pendidikan Kristen, keluarga, gereja, serta pendampingan pastoral perlu membantu remaja mengembangkan kapasitas mengidentifikasi nilai, mengelola penggunaan media, dan tetap menjalankan etika Kristen dalam ranah digital.

Salah satu tantangan krusial yang muncul dalam lanskap tersebut adalah literasi Alkitab. Dalam artikel ini, literasi Alkitab tidak dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca teks secara teknis, melainkan mencakup keterlibatan aktif untuk memahami pesan teks, menghubungkannya dengan kehidupan, serta merumuskan respons yang bermakna. Penelitian De Leon et al. (2025) terhadap mahasiswa Generasi Z memperlihatkan bahwa Alkitab masih dihargai sebagai sumber inspirasi, tuntunan, dan pertumbuhan rohani, tetapi keterlibatan yang konsisten dapat terhambat oleh tuntutan akademik, manajemen waktu, serta kompleksitas bahasa. Temuan ini menggarisbawahi bahwa apresiasi terhadap Alkitab tidak serta-merta menghasilkan kebiasaan membaca dan memahami teks secara mendalam.

Gambaran yang lebih luas juga mengindikasikan persoalan keterlibatan dengan Kitab Suci di kalangan generasi muda. Laporan State of the Bible USA 2024 mencatat tingkat Scripture Engagement Generasi Z yang lebih rendah dibandingkan sebagian kelompok usia yang lebih senior (American Bible Society, 2024). Meskipun data tersebut berasal dari konteks Amerika Serikat dan tidak dapat digeneralisasikan untuk mewakili kondisi di Indonesia, temuan tersebut berguna sebagai penanda bahwa isu keterlibatan generasi muda dengan Kitab Suci merupakan fenomena yang muncul di berbagai konteks. Karena itu, gereja lokal perlu mengembangkan pendekatan yang tidak hanya menambah paparan terhadap konten rohani, tetapi juga membantu peserta melakukan pembacaan, refleksi, dan penerapan secara aktif.

Tantangan tersebut menjadi semakin relevan ketika generasi digital tidak lagi berperan semata sebagai konsumen informasi. Mereka juga berfungsi sebagai produsen konten. Tulisan singkat, unggahan media sosial, video, gambar, komentar, dan bentuk komunikasi lainnya digunakan untuk menyampaikan opini, pengalaman, dan identitas. Campbell dan Evolvi (2020) menjelaskan bahwa media digital telah menjadi arena di mana praktik dan identitas keagamaan dibentuk serta dinegosiasikan. Zaluchu (2023, 2024) turut menegaskan bahwa digitalisasi memperluas pengalaman religius dan percakapan teologis ke dalam budaya jaringan. Perubahan ini membuka peluang bagi gereja untuk menggeser orientasi pembinaan dari pola yang menempatkan generasi muda hanya sebagai penerima materi menuju pola yang melatih mereka menciptakan ekspresi iman yang bertanggung jawab.

Salah satu bentuk ekspresi yang relatif sederhana dan aplikatif dalam komunitas gereja adalah penulisan renungan. Kegiatan menulis renungan menuntut serangkaian proses kognitif dan spiritual: peserta membaca teks Alkitab, mengidentifikasi gagasan utama, menghubungkan teks dengan pengalaman, merumuskan refleksi, lalu menyusun aplikasi praktis. Aktivitas ini berbeda dari sekadar menyalin ayat atau mengulangi materi khotbah, karena peserta harus mengolah kembali makna menggunakan bahasanya sendiri. Dalam proses tersebut, menulis dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran sekaligus sarana pembentukan karakter. Schön (1983) menempatkan refleksi sebagai komponen esensial dalam pembelajaran berbasis praktik, mengingat individu berkembang ketika ia tidak hanya melakukan suatu aktivitas, tetapi juga memproses pengalaman, mengevaluasi tindakan, dan membangun pemahaman baru dari proses tersebut.

Pendekatan berbasis praktik juga relevan bagi pembinaan generasi digital karena memberikan pengalaman belajar yang konkret. Kinnaman dan Matlock (2019) menekankan bahwa formasi iman generasi baru memerlukan praktik-praktik yang melahirkan iman yang resilien di tengah apa yang mereka sebut digital Babylon. Roberto (2018) mengusulkan pembentukan iman yang lebih holistik, intergenerasional, berpusat pada pengalaman, dan terhubung dengan realitas kehidupan anak serta remaja. Dalam kerangka yang serupa, Darmawan (2025) mengembangkan model literasi digital Kristen yang tidak berhenti pada akses informasi, melainkan mencakup kemampuan menganalisis, mencipta, menjalankan disiplin spiritual digital, dan membangun kewargaan digital yang berbelas kasih. Ketiga perspektif tersebut memperkuat urgensi model pembinaan yang mengintegrasikan pengetahuan, refleksi, dan produksi karya.

Meskipun pembinaan iman digital telah banyak dikaji, masih terdapat celah yang cukup besar bagi model praktis dalam konteks pengabdian kepada masyarakat berbasis gereja lokal. Sebagian studi berfokus pada pemanfaatan platform, komunikasi, atau desain pembelajaran digital; sebagian lain menekankan identitas, etika, dan spiritualitas. Masih diperlukan model yang sederhana, dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil maupun komunitas gereja, memiliki langkah yang jelas, dan menghasilkan keluaran konkret. Praktik menulis renungan menawarkan kemungkinan tersebut karena dapat dilakukan dengan sumber daya terbatas, dapat dipadukan dengan pendampingan, dan hasilnya dapat dinilai sekaligus dimanfaatkan sebagai konten pelayanan.

Kegiatan pengabdian di GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta dikembangkan dari kebutuhan tersebut. Berdasarkan dokumen program, kegiatan melibatkan 40 peserta berusia 15–30 tahun dan diarahkan pada peningkatan kemampuan memahami teks Alkitab serta menulis renungan. Proses pembinaan mencakup analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan, praktik menulis, dan evaluasi. Hasil evaluasi program menunjukkan peningkatan kemampuan dari 25% pada kondisi awal menjadi 80% setelah kegiatan. Temuan ini kemudian menjadi dasar bagi perumusan model literasi rohani dengan tiga tahap inti: aktivasi literasi Alkitab, internalisasi reflektif, dan produksi renungan.

Landasan empiris yang sangat dekat dengan kegiatan ini ditemukan dalam PkM Siahaya (2025) di GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta. Laporan tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan membaca Alkitab dan menulis renungan pada generasi milenial dan Gen Z meningkatkan kemampuan menyusun refleksi terstruktur dari 25% menjadi 80% serta mendorong peserta membagikan konten rohani melalui platform gereja dan media sosial. Artikel ini melanjutkan laporan PkM tersebut dengan fokus yang berbeda: bukan hanya mendeskripsikan pelatihan, tetapi merumuskan prosesnya menjadi model literasi rohani berbasis praktik yang dipetakan melalui kerangka IPO-OI. Dengan demikian, artikel sebelumnya berfungsi sebagai fondasi empiris, sedangkan artikel ini menekankan pengembangan model, integrasi tahap aktivasi-internalisasi-produksi, serta potensi replikasinya dalam konteks gereja lain.

Atas dasar uraian tersebut, tujuan pengabdian ini adalah mengembangkan model literasi rohani berbasis praktik menulis renungan bagi generasi digital serta mendeskripsikan proses dan hasil penerapannya di GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta. Kontribusi orisinal kegiatan terletak pada integrasi tiga proses yang umumnya dipisahkan, yakni membaca Alkitab, merefleksikan makna secara personal, dan menghasilkan konten spiritual. Generasi muda ditempatkan bukan hanya sebagai konsumen pesan rohani, tetapi sebagai produsen makna yang belajar membaca secara bertanggung jawab, menginternalisasi pesan, dan mengomunikasikannya dalam bahasa yang kontekstual. Dalam kerangka PkM, model ini diharapkan dapat menjadi alternatif pembinaan yang sederhana, terukur, dan dapat direplikasi oleh komunitas gereja lain dengan penyesuaian terhadap kebutuhan lokal.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan research-informed community service dengan rancangan pengembangan model yang berorientasi pada praktik. Istilah research-informed digunakan untuk menegaskan bahwa rancangan kegiatan memanfaatkan temuan literatur dan prinsip evaluasi program, tetapi tujuan utamanya tetap berupa pelayanan dan pemberdayaan komunitas, bukan pengujian hipotesis eksperimental. Desain pengembangan model dipilih karena kegiatan tidak berhenti pada workshop satu arah, melainkan diarahkan untuk melahirkan pola pembinaan yang dapat digunakan kembali dalam konteks gereja lokal. Peserta terlibat dalam rangkaian membaca, berefleksi, menulis, menerima umpan balik, dan memperbaiki karya.

Implementasi kegiatan berlangsung di GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta dengan melibatkan 40 orang peserta berusia 15-30 tahun. Seleksi peserta dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam komunitas gereja dan kebutuhan peningkatan literasi Alkitab serta kemampuan mengekspresikan iman melalui tulisan. Karakter peserta sebagai generasi yang akrab dengan media digital menjadi pertimbangan utama dalam desain program. Karena itu, pelaksanaan dibuat partisipatif, menggunakan contoh yang dekat dengan pengalaman, memberi ruang diskusi, dan mendorong peserta menghasilkan karya yang dapat digunakan dalam ekosistem komunikasi digital mereka.

Alur program disusun menggunakan kerangka Input-Process-Output-Outcome-Impact (IPO-OI). Kerangka ini dipakai sebagai alat operasional untuk menghubungkan kondisi awal,

bentuk intervensi, hasil langsung, perubahan yang mulai tampak setelah kegiatan, dan dampak yang diharapkan dalam komunitas. Rossi et al. (2019) menekankan bahwa evaluasi program perlu melihat keterkaitan antara kebutuhan, desain, implementasi, outcome, serta kemungkinan dampak. Dalam kegiatan ini, kerangka IPO-OI tidak digunakan sebagai model kausal eksperimental, melainkan sebagai peta pelaksanaan dan evaluasi agar setiap tahap program memiliki tujuan serta indikator yang jelas.

Tahap input berisi identifikasi kebutuhan peserta. Observasi awal dan diskusi kelompok terarah digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kebiasaan membaca Alkitab, pengalaman membuat renungan, cara peserta melakukan refleksi, dan pola penggunaan media digital. Informasi awal ini digunakan untuk menyesuaikan materi pelatihan. Fokus tahap input bukan untuk menghasilkan generalisasi populasi, melainkan memastikan bahwa intervensi yang diberikan berkaitan langsung dengan kebutuhan komunitas. Pendekatan demikian penting dalam PkM karena kualitas program tidak hanya ditentukan oleh materi yang benar, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan masalah dan kapasitas mitra.

Tahap process merupakan inti kegiatan dan terdiri dari tiga komponen. Pertama, aktivasi literasi Alkitab. Peserta dilatih untuk membaca teks secara lebih teliti dengan mencari konteks, gagasan utama, pesan teologis, serta hubungan antarbagian teks. Pendamping menekankan bahwa renungan yang baik perlu bertolak dari pemahaman teks, bukan hanya dari pengalaman subjektif. Tahap ini sekaligus merespons hambatan pembacaan Alkitab yang ditemukan De Leon et al. (2025), khususnya terkait kompleksitas bahasa dan kebutuhan strategi membaca yang lebih dapat diakses oleh generasi muda.

Kedua, internalisasi reflektif. Setelah memahami pesan utama, peserta diarahkan untuk menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial. Pertanyaan pemandu digunakan untuk menolong peserta bergerak dari pertanyaan 'apa yang dikatakan teks?' menuju 'apa makna teks ini bagi kehidupan?' dan 'respons apa yang perlu dilakukan?'. Diskusi kelompok serta pendampingan memberi kesempatan bagi peserta untuk menguji relevansi refleksi mereka. Tahap ini mengadopsi semangat *reflective practice*, yakni proses belajar yang menuntut seseorang menafsirkan pengalaman dan menggunakan refleksi tersebut untuk memperbaiki tindakan berikutnya (Schön, 1983).

Ketiga, produksi renungan. Peserta menyusun tulisan menggunakan struktur sederhana ayat–refleksi–aplikasi. Struktur ini dipilih agar peserta memiliki kerangka yang cukup jelas tanpa membatasi kreativitas. Pada bagian ayat, peserta menentukan teks yang menjadi dasar. Pada bagian refleksi, peserta merumuskan makna yang diperoleh dari pembacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman atau persoalan konkret. Pada bagian aplikasi, peserta menyatakan respons yang dapat dilakukan. Karya yang disusun kemudian memperoleh umpan balik berdasarkan rubrik. Proses ini memberi pengalaman langsung bahwa literasi rohani bukan hanya menerima konten, melainkan juga membentuk dan mengomunikasikan makna secara bertanggung jawab.

Output program dinilai melalui *performance assessment* terhadap kemampuan memahami teks Alkitab dan menyusun renungan. Rubrik program mencakup pemahaman teks, kedalaman refleksi, keterhubungan antara teks dan pengalaman hidup, serta relevansi aplikasi praktis. Penggunaan rubrik dipilih agar penilaian tidak hanya bergantung pada kesan umum terhadap tulisan. Andrade et al. (2019) menekankan peran kriteria dan umpan balik dalam *formative assessment* untuk menolong peserta memahami kualitas kinerja serta langkah perbaikan. Dalam kegiatan ini, rubrik terutama berfungsi sebagai alat pembelajaran: peserta mengetahui aspek yang perlu diperhatikan dan pendamping dapat memberikan umpan balik yang lebih terarah.

Outcome diamati melalui observasi partisipatif, umpan balik peserta, dan catatan pendampingan mengenai kepercayaan diri dalam mengekspresikan iman, kebiasaan membaca dan merefleksikan Alkitab, serta keterlibatan dalam pelayanan. Impact diarahkan pada

perubahan yang lebih luas, yaitu terbentuknya budaya literasi rohani dan tumbuhnya peran generasi muda sebagai produsen konten spiritual yang sehat di ruang digital. Karena kegiatan ini tidak menggunakan masa tindak lanjut jangka panjang yang dilaporkan secara terukur dalam dokumen sumber, impact dalam artikel ini dibahas sebagai arah pengembangan dan potensi keberlanjutan program, bukan sebagai dampak jangka panjang yang telah terbukti secara kausal.

Data dianalisis secara deskriptif dengan memadukan informasi kualitatif dan data kuantitatif sederhana. Data kualitatif berasal dari observasi, diskusi, refleksi, dan umpan balik peserta, sedangkan data kuantitatif berasal dari hasil evaluasi kemampuan sebelum dan setelah program. Penggabungan kedua jenis data membantu penyelenggara melihat perubahan capaian sekaligus memahami proses yang melatarinya. Prinsip ini sejalan dengan gagasan mixed methods yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh (Creswell & Creswell, 2018). Namun, mengingat tujuan kegiatan adalah PkM dan desainnya bukan eksperimen dengan kelompok kontrol, analisis kuantitatif digunakan secara deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara statistik.

Tabel 1. Kerangka Pelaksanaan Program IPO-OI

Tahap	Fokus	Kegiatan Utama	Indikator/Capaian
<i>Input</i>	Pemetaan kebutuhan	Observasi awal dan FGD	Gambaran kebiasaan membaca Alkitab, pengalaman menulis, praktik spiritual, dan penggunaan media digital
<i>Process</i>	Pembentukan kemampuan	Aktivasi literasi Alkitab; internalisasi reflektif; produksi renungan	Peserta mengikuti latihan membaca, refleksi, penulisan, dan umpan balik
<i>Output</i>	Hasil langsung	Performance assessment	Kemampuan memahami teks dan menulis renungan meningkat dari 25% menjadi 80%
<i>Outcome</i>	Perubahan awal	Observasi dan umpan balik	Kepercayaan diri mengekspresikan iman dan keterlibatan pelayanan menjadi fokus pengamatan
<i>Impact</i>	Keberlanjutan	Pengembangan budaya literasi rohani	Arah yang diharapkan: generasi muda menjadi produsen konten spiritual yang bertanggung jawab

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa praktik menulis dapat berfungsi sebagai pintu masuk yang konkret untuk menggabungkan pembacaan Alkitab dengan refleksi. Pada tahap awal, peserta tidak langsung diminta menghasilkan tulisan akhir. Proses dibangun secara bertahap: peserta diajak mengidentifikasi persoalan dalam kebiasaan membaca, mempelajari cara menangkap gagasan utama teks, mendiskusikan relevansinya, kemudian menuliskan refleksi. Pola bertahap ini esensial karena masalah literasi rohani tidak dapat diselesaikan hanya dengan instruksi 'lebih rajin membaca Alkitab'. Peserta membutuhkan pengalaman belajar yang memperlihatkan bagaimana membaca secara bertanggung jawab, bagaimana menafsirkan

dengan sederhana namapun akurat, dan bagaimana menghubungkan hasil pembacaan dengan kehidupan nyata.



Gambar 1. Proses Belajar Mengajar

Dalam konteks generasi digital, pendekatan tersebut juga mengubah posisi peserta. Mereka tidak hanya menerima materi dari pembicara, tetapi terlibat aktif dalam produksi. Perubahan peran ini relevan dengan karakter budaya digital yang memungkinkan pengguna menjadi consumer sekaligus creator. Campbell dan Tsuria (2022) menunjukkan bahwa media digital membentuk praktik keagamaan melalui partisipasi, produksi, komunitas, dan negosiasi otoritas. Karena itu, pembinaan yang memberi ruang kepada peserta untuk menghasilkan karya lebih sesuai dengan realitas partisipatif dibandingkan pembinaan yang sepenuhnya satu arah. Menulis renungan memberi bentuk yang sederhana bagi partisipasi tersebut: peserta mengolah teks, merumuskan makna, lalu menghasilkan pesan yang dapat dibagikan.

Respons peserta yang diamati dalam program mendukung pentingnya pendampingan. Dokumen kegiatan menunjukkan bahwa outcome yang diperhatikan bukan hanya kualitas tulisan, tetapi juga peningkatan kepercayaan diri dalam mengekspresikan iman dan keterlibatan dalam pelayanan. Temuan ini masuk akal dalam kerangka pembelajaran berbasis praktik. Ketika peserta memiliki struktur yang jelas, mencoba menulis, memperoleh umpan balik, dan melihat bahwa tulisannya dapat dikembangkan, hambatan psikologis untuk berbicara atau menulis tentang iman dapat berkurang. Proses tersebut juga membuat pembinaan tidak bergantung pada segelintir orang yang dianggap mampu berkhotbah atau mengajar, sebab peserta lain memperoleh bentuk pelayanan alternatif melalui tulisan.



Gambar 2. Diskusi Kelompok

Hasil utama yang tercatat dalam evaluasi program adalah peningkatan kemampuan peserta memahami teks Alkitab dan menulis renungan dari 25% pada kondisi awal menjadi 80% setelah pelatihan. Secara deskriptif, perubahan tersebut setara dengan kenaikan 55 poin persentase. Karena dokumen kegiatan tidak melaporkan desain eksperimen, distribusi skor individu, ataupun kelompok pembandingan, angka ini tidak ditafsirkan sebagai bukti efektivitas kausal dalam pengertian statistik. Namun, sebagai evaluasi internal PkM, perubahan tersebut merupakan indikator kuat bahwa capaian peserta setelah mengikuti rangkaian workshop dan pendampingan lebih tinggi dibandingkan kondisi awal yang diukur dengan mekanisme evaluasi program yang sama.

Peningkatan tersebut dapat dipahami melalui karakter intervensi. Peserta tidak hanya menerima pengetahuan tentang Alkitab, tetapi langsung menggunakan pengetahuan itu untuk menyelesaikan tugas bermakna. Aktivitas menulis memaksa peserta membuat keputusan: ayat mana yang menjadi fokus, apa pesan yang dipahami, pengalaman apa yang relevan, dan aplikasi apa yang wajar. Setiap keputusan menuntut pemrosesan yang lebih mendalam dibandingkan sekadar mendengar materi. Dalam istilah *reflective practice*, peserta belajar melalui tindakan sekaligus refleksi atas tindakan tersebut (Schön, 1983). Umpan balik dari pendamping kemudian berfungsi sebagai kesempatan untuk melakukan koreksi dan memperbaiki produk.

Temuan ini juga beririsan dengan penelitian De Leon et al. (2025). Mereka menemukan bahwa mahasiswa Generasi Z tetap melihat Alkitab sebagai sumber panduan dan pertumbuhan, tetapi memerlukan strategi membaca yang lebih mudah diakses dan relevan. Program di GBI ROCK Mangkubumi merespons kebutuhan itu dengan cara yang praktis: teks tidak dibaca sebagai tugas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bahan yang akan diolah menjadi renungan. Ada tujuan yang jelas di balik pembacaan. Tujuan tersebut dapat meningkatkan *sense of relevance* karena peserta membaca untuk menemukan pesan yang akan dihubungkan dengan persoalan nyata dan dikomunikasikan kepada orang lain.

Dari perspektif *formative assessment*, penggunaan rubrik dan umpan balik juga membantu menjelaskan perkembangan capaian. Andrade et al. (2019) mengindikasikan bahwa penilaian formatif lebih bermanfaat ketika kriteria kualitas dibuat eksplisit dan peserta memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki performa. Dalam program ini, kriteria pemahaman teks, kedalaman refleksi, keterhubungan dengan pengalaman, dan relevansi aplikasi memberikan arah yang lebih spesifik dibandingkan penilaian umum seperti 'renungannya bagus'. Hal ini penting bagi peserta pemula karena mereka dapat melihat bagian mana yang sudah kuat dan bagian mana yang masih perlu dikembangkan.

Tahap pertama model adalah aktivasi literasi Alkitab. Istilah aktivasi dipilih karena program tidak berangkat dari asumsi bahwa peserta sama sekali tidak memiliki pengetahuan Alkitab. Yang diperlukan adalah mengaktifkan keterlibatan yang lebih terarah: membaca dengan tujuan, memperhatikan konteks, menemukan pesan, dan menghindari pengambilan ayat yang terlepas dari maknanya. Dalam praktik penulisan renungan, tahap ini berfungsi sebagai pagar agar refleksi personal tetap memiliki dasar tekstual. Tanpa tahap ini, renungan berisiko berubah menjadi motivasi umum yang hanya ditemplei satu ayat.

Aktivasi literasi juga menanggapi persoalan fragmentasi perhatian dalam budaya digital. Campbell dan Evolvi (2020) mencatat bahwa kehidupan beragama kini berlangsung di tengah teknologi yang membentuk pola interaksi, otoritas, dan identitas. Jika kebiasaan digital mendorong konsumsi konten cepat, maka pembacaan Alkitab perlu sengaja dirancang sebagai praktik yang memperlambat proses: membaca, menanyakan konteks, mengamati kata atau gagasan penting, dan mempertimbangkan relevansi. Program menulis renungan menyediakan alasan praktis untuk melakukan proses tersebut karena kualitas tulisan sangat bergantung pada kualitas pembacaan awal.



Gambar 3. Testimoni Setelah Belajar

Dalam kerangka literasi digital Kristen, tahap ini juga berkaitan dengan kemampuan menganalisis informasi. Darmawan (2025) memasukkan akses, analisis, penciptaan, dan kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi digital yang diintegrasikan dengan pembentukan iman. Aktivasi literasi Alkitab dapat dipahami sebagai bentuk discernment pada sumber utama iman Kristen: peserta belajar bahwa tidak semua interpretasi spontan sama kuatnya, dan bahwa produksi konten rohani seharusnya berangkat dari usaha memahami pesan teks. Kompetensi ini penting ketika media sosial dipenuhi kutipan Alkitab, potongan khotbah, dan klaim spiritual yang tidak selalu memiliki konteks yang memadai.

Tahap kedua adalah internalisasi reflektif. Tahap ini menjadi penghubung antara pemahaman teks dan ekspresi iman. Informasi Alkitab dapat diketahui tanpa sungguh-sungguh dihubungkan dengan kehidupan. Karena itu, peserta didorong untuk menanyakan makna personal dan sosial dari teks yang dibaca. Refleksi tidak dimaksudkan sebagai kebebasan menafsirkan tanpa batas, melainkan sebagai proses menghubungkan pesan yang sudah diidentifikasi dengan pengalaman konkret. Pertanyaan seperti 'apa yang ditegur?', 'apa yang dikuatkan?', 'sikap apa yang perlu diubah?', atau 'siapa yang perlu dilayani?' membantu peserta menggerakkan pemahaman ke arah respons.

Schön (1983) menjelaskan bahwa refleksi memungkinkan praktisi belajar dari pengalaman dan membangun pengetahuan yang tidak hanya bersifat teoritis. Prinsip yang sama terlihat dalam kegiatan ini. Peserta belajar bahwa membaca Alkitab bukan sekadar memperoleh data, melainkan memasuki proses dialog antara teks, pengalaman, dan tindakan. Ketika hasil dialog tersebut ditulis, proses berpikir menjadi lebih terlihat. Tulisan membuat peserta harus menyusun gagasan dengan urutan yang dapat dipahami orang lain. Dengan demikian, menulis berfungsi sebagai alat untuk memperjelas refleksi, bukan hanya alat untuk mendokumentasikannya.

Internalisasi reflektif juga penting dalam pembentukan identitas iman generasi digital. Meisyani et al. (2026) menunjukkan bahwa identitas Kristen remaja dinegosiasikan di tengah berbagai pengaruh digital. Pembinaan yang hanya memberikan larangan terhadap media sosial tidak cukup karena peserta tetap perlu membangun kemampuan menilai pengalaman mereka sendiri. Refleksi yang berakar pada teks Alkitab memberi ruang untuk membandingkan nilai yang diterima dari lingkungan digital dengan nilai iman yang sedang dipelajari. Dalam konteks ini, literasi rohani berfungsi sebagai kemampuan menafsirkan kehidupan, bukan hanya kemampuan memahami bahan bacaan.

Tahap ketiga adalah produksi renungan. Inilah bagian yang paling membedakan model ini dari pembinaan yang hanya berbasis konsumsi. Peserta diminta menghasilkan teks spiritual yang memiliki dasar ayat, refleksi, dan aplikasi. Hasil tulisan menjadi bukti kinerja sekaligus media pelayanan. Ketika peserta menulis untuk kemungkinan dibaca orang lain, mereka belajar mempertimbangkan kejelasan bahasa, akurasi pesan, dan relevansi aplikasi. Tanggung jawab komunikasi menjadi bagian dari proses pembentukan.

Perubahan dari konsumen menjadi produsen relevan dengan dinamika digital religion. Zaluchu (2024) menegaskan bahwa digital religion merupakan perluasan pengalaman religius ke dalam budaya yang terdigitalisasi. Dalam budaya tersebut, orang tidak hanya menerima pesan dari lembaga, tetapi turut membangun dan menyebarkan narasi. Karena itu, pembinaan iman perlu memasukkan etika produksi konten. Kemampuan membuat renungan bukan semata keterampilan kreatif; ia membutuhkan tanggung jawab teologis, kepekaan pastoral, dan kesadaran bahwa konten yang dibagikan dapat memengaruhi orang lain.

Temuan program bahwa peserta terdorong untuk lebih terlibat dalam pelayanan dan komunitas melalui media digital memperlihatkan potensi penting dari tahap produksi. Tidak semua peserta harus menjadi pembicara publik. Tulisan memberi jalur partisipasi yang lebih inklusif. Bagi sebagian peserta, kemampuan menulis dapat menjadi pintu masuk menuju pelayanan konten, pengelolaan media gereja, bahan renungan kelompok, atau pendampingan teman sebaya. Gultom dan Gultom (2025) mencatat bahwa digitalisasi dapat membuka bentuk pelayanan kreatif bagi pemuda. Program ini memberi salah satu contoh konkret bagaimana kreativitas digital tersebut dapat diarahkan pada produksi konten yang berakar pada Alkitab.

Berdasarkan proses dan hasil kegiatan, model literasi rohani dirumuskan dengan menempatkan tiga tahap inti di dalam alur IPO-OI. Input mencakup kebutuhan peserta, kebiasaan membaca, pengalaman menulis, dan konteks penggunaan media digital. Process terdiri dari aktivasi literasi Alkitab, internalisasi reflektif, dan produksi renungan. Output berupa peningkatan kemampuan memahami teks dan menghasilkan renungan. Outcome diarahkan pada meningkatnya kepercayaan diri, kebiasaan reflektif, dan keterlibatan pelayanan. Impact yang diharapkan adalah terbentuknya budaya literasi rohani serta meningkatnya peran generasi muda sebagai produsen konten spiritual yang bertanggung jawab.

Kekuatan model ini terletak pada keterhubungan antar tahap. Aktivasi tanpa refleksi dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak menyentuh kehidupan. Refleksi tanpa dasar teks berisiko menjadi pengalaman subjektif yang kurang terarah. Produksi tanpa dua tahap sebelumnya berisiko menghasilkan konten yang menarik tetapi miskin substansi. Karena itu, ketiga tahap perlu dipandang sebagai siklus yang saling menguatkan. Setelah sebuah renungan diproduksi dan memperoleh umpan balik, peserta dapat kembali kepada teks, memperbaiki pemahaman, memperdalam refleksi, lalu menulis ulang. Dengan cara ini, model tidak hanya linear tetapi dapat digunakan secara berulang.

Dalam perspektif program evaluation, alur tersebut juga membantu gereja membedakan antara hasil langsung dan perubahan jangka lebih panjang. Rossi et al. (2019) mengingatkan bahwa output kegiatan tidak sama dengan outcome atau impact. Jumlah tulisan yang dihasilkan, misalnya, merupakan output; sedangkan kebiasaan membaca Alkitab atau keterlibatan pelayanan merupakan outcome yang memerlukan pengamatan setelah kegiatan. Budaya literasi rohani sebagai impact memerlukan waktu lebih panjang lagi. Perbedaan ini penting agar program gereja tidak menyatakan keberhasilan terlalu jauh hanya berdasarkan terselenggaranya workshop.

Dari perspektif PkM, program ini memperlihatkan bahwa pengabdian berbasis gereja dapat dirancang lebih dari sekadar seminar. Kegiatan yang memiliki diagnosis kebutuhan, proses pendampingan, keluaran nyata, evaluasi, dan model replikasi memiliki nilai pemberdayaan yang lebih kuat. Mitra tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi memperoleh cara kerja yang dapat diteruskan setelah tim pengabdian selesai. Dalam konteks ini, model

literasi rohani dapat dilaksanakan kembali oleh pembina pemuda, mentor kelompok kecil, atau tim media gereja dengan bahan dan rubrik yang disederhanakan.

Kedua, hasil program mengisyaratkan bahwa literasi rohani sebaiknya dipahami secara integratif. Literasi Alkitab penting, tetapi perlu dihubungkan dengan refleksi dan komunikasi. Generasi digital menghadapi begitu banyak pesan; kemampuan membaca tanpa kemampuan menilai relevansi belum cukup. Sebaliknya, kemampuan membuat konten tanpa dasar teks juga tidak memadai. Integrasi ketiganya membantu gereja mengembangkan peserta yang bukan hanya mengetahui ayat, tetapi dapat mengartikulasikan makna dan menggunakannya dalam pelayanan secara bertanggung jawab.

Ketiga, model ini dapat dipadukan dengan ekosistem digital gereja. Renungan peserta dapat dikembangkan menjadi bahan unggahan media sosial, renungan mingguan, materi kelompok kecil, atau naskah audio singkat, sepanjang ada proses kurasi dan pendampingan. Penggunaan digital bukan tujuan akhir, melainkan kanal distribusi dari proses spiritual yang sudah dilakukan. Prinsip ini sejalan dengan Dunlow (2021), yang menunjukkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai alat pemuridan ketika ditempatkan dalam tujuan formasi yang jelas, dan dengan Zaluchu (2023), yang menekankan perlunya konstruksi teologis yang memadai ketika praktik iman masuk ke ruang digital.

Keempat, program serupa perlu menjaga dimensi etika dan pastoral. Produksi konten spiritual membawa risiko oversimplification, klaim teologis yang tidak hati-hati, serta kecenderungan mencari validasi melalui likes dan shares. Rumondor et al. (2025) menekankan pentingnya pembentukan etis di tengah budaya digital. Karena itu, kurikulum lanjutan sebaiknya menambahkan prinsip etika publikasi, akurasi kutipan, penghormatan terhadap pengalaman orang lain, serta kesadaran bahwa pelayanan digital tidak boleh diukur hanya dari metrik popularitas.

Kelima, keberlanjutan program dapat diperkuat melalui komunitas praktik. Peserta yang telah mengikuti workshop dapat dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menulis secara berkala, saling memberi umpan balik, dan memilih karya yang layak dipublikasikan. Pendamping berfungsi sebagai fasilitator, bukan satu-satunya produsen konten. Model ini sejalan dengan gagasan faith formation yang bersifat relasional dan berkelanjutan (Roberto, 2018). Dalam jangka panjang, mekanisme seperti ini berpotensi menumbuhkan budaya membaca, menulis, dan berbagi yang lebih stabil daripada program satu kali.

Artikel ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dinyatakan secara terbuka. Pertama, data kuantitatif yang tersedia berupa ringkasan peningkatan dari 25% menjadi 80% dan tidak mencakup distribusi skor individu, ukuran variasi, atau hasil uji statistik. Oleh karena itu, pembahasan dibatasi pada evaluasi deskriptif. Kedua, kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga peningkatan tidak dapat dinyatakan sebagai efek kausal yang sepenuhnya disebabkan oleh intervensi. Ketiga, data outcome jangka panjang tentang konsistensi kebiasaan membaca, kualitas konten setelah beberapa bulan, atau keterlibatan pelayanan berkelanjutan belum tersedia dalam dokumen program.

Keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai praktis kegiatan, tetapi menjadi dasar perbaikan. Program lanjutan dapat menggunakan rubrik yang lebih terstandarisasi, menyimpan skor per peserta pada setiap indikator, melakukan evaluasi tindak lanjut setelah satu hingga tiga bulan, dan mendokumentasikan jumlah serta kualitas renungan yang benar-benar dipublikasikan. Jika tujuan penelitian evaluatif ingin diperkuat, desain pretest-posttest yang lebih jelas atau perbandingan dengan kelompok lain dapat dipertimbangkan. Dengan data yang lebih lengkap, model ini dapat diuji bukan hanya sebagai praktik PkM yang menjanjikan, tetapi juga sebagai intervensi formasi iman yang memiliki bukti empiris lebih kuat.



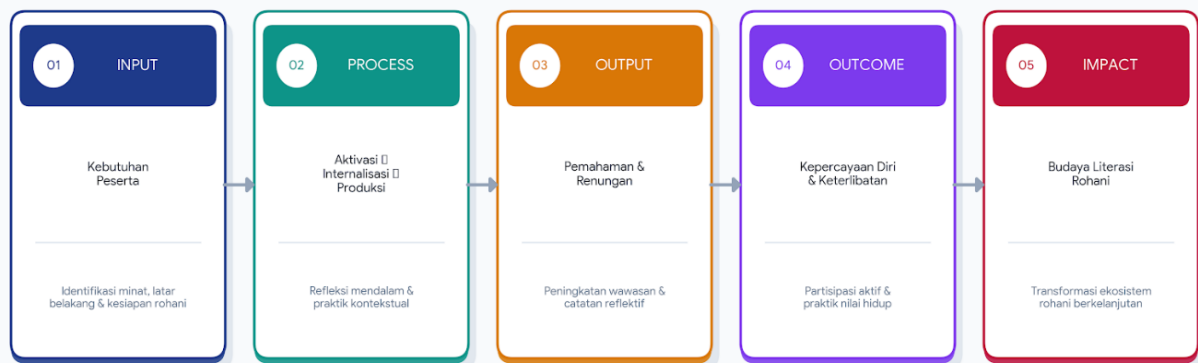
Gambar 4. Foto Bersama Pengurus GBI ROCK Mangkubumi, Yogyakarta

Arah pengembangan lainnya adalah diferensiasi berdasarkan usia dan tingkat pengalaman. Peserta berusia 15 tahun tentu memiliki kebutuhan bahasa dan kedalaman refleksi yang berbeda dari peserta dewasa muda. Modul yang sama dapat memiliki beberapa tingkat kompleksitas. Selain itu, bentuk produksi dapat diperluas dari renungan tertulis menjadi audio devotional, video pendek, atau visual reflection, tetapi prinsip model tetap dipertahankan: teks Alkitab dibaca secara bertanggung jawab, makna diinternalisasi secara reflektif, lalu diekspresikan melalui media yang sesuai. Dengan demikian, fleksibilitas media tidak menghilangkan disiplin spiritual dan teologis yang menjadi inti model.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Evaluasi Program

Indikator Agregat	Kondisi Awal	Setelah Program	Perubahan
Kemampuan memahami teks Alkitab dan menulis renungan	25%	80%	+55 poin persentase

Catatan. Persentase merupakan data evaluasi program yang tersedia; artikel ini tidak menafsirkan perubahan tersebut sebagai hasil uji kausal eksperimental.



Gambar 5. Alur Model Literasi Rohani Berbasis Praktik

Tiga tahap inti model berada pada komponen process dan dapat digunakan secara berulang melalui umpan balik.

D. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat di GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta memperlihatkan bahwa praktik menulis renungan dapat dijadikan strategi pembinaan literasi rohani bagi generasi digital. Program yang melibatkan 40 peserta berusia 15–30 tahun mengintegrasikan pembacaan teks Alkitab, refleksi personal, praktik menulis, pendampingan, dan evaluasi. Berdasarkan data evaluasi program, kemampuan memahami teks Alkitab dan menulis renungan meningkat dari 25% pada kondisi awal menjadi 80% setelah kegiatan, atau naik 55 poin persentase secara deskriptif. Temuan ini perlu dibaca sebagai capaian evaluasi PkM, bukan sebagai bukti kausal eksperimental.

Model yang dihasilkan terdiri dari tiga tahap inti: aktivasi literasi Alkitab, internalisasi reflektif, dan produksi renungan. Ketiganya ditempatkan dalam alur Input–Process–Output–Outcome–Impact. Model ini menegaskan bahwa literasi rohani tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menerima informasi keagamaan. Literasi rohani mencakup kemampuan membaca secara bertanggung jawab, menghubungkan pesan iman dengan kehidupan, dan mengomunikasikan hasil refleksi melalui karya yang dapat melayani komunitas.

Bagi gereja, implikasi utama model ini adalah perlunya menggeser sebagian pola pembinaan dari konsumsi menuju partisipasi dan produksi. Generasi muda perlu didampingi bukan hanya untuk menggunakan media digital, tetapi untuk menghasilkan konten spiritual yang berakar pada Alkitab, reflektif, etis, dan relevan. Program lanjutan disarankan menggunakan evaluasi per indikator, tindak lanjut berkala, komunitas praktik menulis, serta kurasi konten digital agar budaya literasi rohani dapat berkembang secara berkelanjutan dan model ini dapat diuji pada konteks gereja yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan jemaat GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta, para pendamping kegiatan, serta seluruh peserta yang terlibat dalam workshop dan praktik menulis renungan. Dukungan komunitas memungkinkan kegiatan pengabdian ini berlangsung sebagai proses pembelajaran bersama dan menjadi dasar pengembangan model literasi rohani berbasis praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- American Bible Society. (2024). *State of the Bible USA 2024*. American Bible Society.
- Andrade, H. L., Bennett, R. E., & Cizek, G. J. (Eds.). (2019). *Handbook of formative assessment in the disciplines*. Routledge.
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Darmawan, D. (2025). Christian digital literacy: A preschool-teen learning model for faith formation in the 4.0 era. *Hikmat: Jurnal Agama Kristen*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.54209/hikmat.v3i01.470>
- De Leon, J., Adriano, A., Culala, D. C., Manalang, M., & Samia, C. (2025). Unveiling the relevance of reading the Bible among Generation Z college students. *Hitik: International Journal of Catechists and Religious Educators*, 2(2), 13–26. <https://doi.org/10.63130/hijcre.v2i2.190>
- Dunlow, J. (2021). Digital discipleship: A study of how churches in New York used technology for adult discipleship during the COVID-19 pandemic. *Christian Education Journal*, 18(3), 458–472. <https://doi.org/10.1177/07398913211046364>
- Gultom, Y. X., & Gultom, J. (2025). Building youth faith in the digital era: A case study at the Protestant Batak Christian Church Napitupulu. *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(2), 105–114. <https://doi.org/10.64099/50fqx248>
- Kinnaman, D., & Matlock, M. (2019). *Faith for exiles: 5 ways for a new generation to follow Jesus in digital Babylon*. Baker Books.

- Meisyani, L., Simon, L. O. C. C., Nainupu, A. M. Y., & Sean, I. (2026). Adolescents and Christian identity: Navigating faith in the digital era. *Didache: Journal of Christian Education*, 7(1), 25–50. <https://doi.org/10.46445/djce.v7i1.1124>
- Roberto, J. (2018). *Faith formation with a new generation*. Lifelong Faith Associates.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2019). *Evaluation: A systematic approach*. SAGE Publications.
- Rumondor, M. Y. Y., Mawikere, M. C. S., & Raintung, A. (2025). Following Christ, not trends: Christian ethical formation for adolescents in the digital age. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 8(3.A), 128–139.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Siahaya, J. (2025). Pemberdayaan generasi milineal dan Gen Z melalui pelatihan membaca dan menulis renungan Alkitab di GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta. *SOCIETAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–3.
- Zaluchu, S. E. (2023). Theological insight of digital religion. *Bogoslovni Vestnik*, 83(3), 597–610. <https://doi.org/10.34291/BV2023/03/Zaluchu>
- Zaluchu, S. E. (2024). Digital religion, modern society and the construction of digital theology. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 41(4), 285–295. <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>